

Triangulasi

Jurnal Pendidikan : Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran

<https://journal.unpak.ac.id/triangulasi>

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA VIDEO PEMBELAJARAN TEKS DESKRIPSI YANG DISAJIKAN DALAM MEDIA YOUTUBE

Bedi Yanto, Bella Nurzaman

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Bediyantoaz77@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode dalam video pembelajaran teks deskripsi yang disajikan mendia youtube. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak disertai teknik lanjutan yaitu teknik sadap, bebas, libat cakap (SBLC), teknik rekam dan catat. Langkah selanjutnya data dianalisis berdasarkan teori sociolinguistik, khususnya teori alih kode dan campur kode dari teori Abdul Chaer dan Agustina, Suandi dan Suito. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, serta mendeskripsikan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini mengenai interaksi dalam pembelajaran yang berlangsung dalam pembelajaran jarak jauh melalui media *zoom*. Video pembelajaran yang dianalisis yaitu hasil rekaman pembelajaran melalui media *zoom* yang diunggah di media *youtube*.

Adapun penemuan-penemuan dalam penelitian ini adanya alih kode dan campur kode. Temuan alih kode yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bentuk alih kode internal yaitu dengan peralihan bahasa daerah seperti Sunda, Padang, dan Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Sedangkan penyebab yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu (1) penutur yang menggunakan bahasa daerah guna untuk mengimbangi bahasa yang digunakan lawan tutur dan faktor ketidak kesengajaan. (2) lawan tutur yang menggunakan bahasa daerah. Sedangkan data yang diperoleh dengan analisis campur kode yaitu bentuk campur kode kedalam dan ke luar. campur kode kedalam berarti penggunaan sisipan dalam tuturan bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Padang dan Jawa. Campur kode keluar berarti ada sisipan kata asing dalam tuturan bahasa Indonesia. Sedangkan penyebab terjadinya campur kode tersebut (1) penutur yang menggunakan bahasa daerah secara tidak sengaja. (2) lawan tutur yang menggunakan sisipan bahasa daerah. (3) faktor keragaman yang ada sehingga sudah terbiasa dengan adanya alih kode tersebut.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, alih kode internal, campur kode ke dalam, campur kode ke luar.

Sociolinguistic Study of Code Switching And Code Mixing in Description Text Learning Videos Presented in Youtube Media

Abstract. This study discusses code switching and code mixing in a description text learning video presented by the YouTube media. The data collection techniques in this study used the listening method accompanied by advanced techniques, namely tapping, free, involved conversation (SBLC), recording and note-taking techniques. The next step is to analyze the data based on sociolinguistic theory, especially the theory of code switching and code mixing from the theories of Abdul Chaer and Agustina, Suandi and Suito. The results of this study aim to describe the form of code switching and code mixing, as well as describe the causes of code switching and code mixing. The problem raised in this study is the interaction in learning that takes place in distance learning through *zoom* media. The learning videos analyzed are the results of learning recordings via *zoom* media which are uploaded on *youtube* media.

The findings in this research are code switching and code mixing. The finding of code switching contained in this study is a form of internal code switching, namely by switching regional languages such as Sundanese, Padang, and Javanese to Indonesian or vice versa. While the causes found in this study are (1) speakers who use local languages in order to compensate for the language used by the interlocutor and accidental factors. (2) the interlocutor who uses the regional language. While the data obtained by code-mixing analysis is a form of internal and external code-mixing. Camur Kode into means the use of inserts in Indonesian speech and regional languages such as Sundanese, Padang and Javanese. Exit code mixing means that foreign words are inserted in Indonesian speech. Meanwhile, the causes of code mixing are (1) speakers who use the local language accidentally. (2) the interlocutor who uses the local language insert. (3) the existing diversity factor so that they are used to the code switching.

Keywords: code switching, code mixing, internal code switching, inside code mixing, outside code mixing.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Tanpa hadirnya bahasa peristiwa komunikasi tidak akan terjadi, dan untuk membentuk komunikasi menjadi efektif maka bahasa yang digunakan harus dipahami dan dikuasai oleh penutur dan lawan tutur. Dengan demikian, peran bahasa sangat penting dalam berkomunikasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahasa merupakan salah satu alat yang sering digunakan manusia untuk saling berkomunikasi guna menjalin interaksi serta membantu manusia bersosialisasi. Menurut Chaer (2012; 11), bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa juga memiliki kaidah bahasa atau pola bahasa tertentu yang sama. Adapun pola atau kaidah bahasa tersebut harus teratur sesuai pola penggunaan kata untuk menyusun satu kalimat, hal tersebut agar Bahasa yang disampaikan dapat dimengerti oleh lawan tutur. Namun, dalam komunikasi juga banyak kendala seperti kurang pemahaman mengenai Bahasa penutur yang menggunakan bahasa daerah dan juga masalah fisik yang dialami penutur.

Kendala seperti itu sering dialami oleh masyarakat Indonesia yang tergolong bilingualisme, atau sering disebut mampu memahami dua bahasa atau bahkan lebih. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat bilingual seperti Indonesia ini mengerti bahasa dari dua atau lebih. Kebilingualisme tersebut bisa dilatarbelakangi oleh letak geografis, seperti Negara Indonesia yang berbentuk kepulauan, dari banyaknya pulau tersebut masyarakatnya mempunyai adat dan bahasa yang berbeda. Dalam satu kecamatan saja terdapat lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti masyarakat Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dalam komunikasi masyarakatnya ada yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Cirebon, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa di masyarakat bilingual cenderung alih bahasa (alih kode) dan campur bahasa (campur kode). Penggunaan tersebut biasanya terjadi pada kegiatan komunikasi sehari-hari, jual beli dan pendidikan. Dengan majunya teknologi sekarang komunikasi tidak secara langsung melainkan melalui media seperti Facebook, Youtube, Google Meet dan aplikasi lainnya. Kejadian alih kode dan campur kode tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji mengenai peristiwa alih kode dan campur kode pada media sosial.

Penelitian mengenai campur kode dan alih kode sudah banyak dikaji seperti Hasil penelitian yang ditulis oleh Nurul Rahmi Hapsari yang berjudul "Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Saka", Dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Munawaroh dengan judul skripsinya "Alih Kode pada Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Muara Sugih". Dengan demikian kajian mengenai alih

kode dan campur kode sangat menarik untuk dikaji di daerah seperti Indonesia yang masyarakatnya multicultural.

1. Sociolinguistik

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia yang lain. Interaksi tersebut memerlukan suatu alat untuk berinteraksi dengan masyarakat. Alat untuk berinteraksi adalah bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi dengan individu yang lain, tanpa adanya bahasa maka masyarakat sosial tidak akan berinteraksi atau sulit untuk berkomunikasi.

Dalam hal seperti inilah posisi bahasa sangat penting dalam kelangsungan hidup makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhan jasmani atau rohani. Bahasa ialah suatu alat yang digunakan oleh makhluk sosial untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Dengan hal ini maka sebelum mempelajari bahasa harus mempelajari aspek sosial yang ada di lingkungan tersebut.

Menurut I Dewa Putu Wijana (2019):

4) Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan factor-faktor masyarakatan. Sedangkan, menurut Kridalaksana (dalam buku Chaer dan Agustin, 2010: 3) yang mengatakan bahwa sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik. Pendapat Nababan (dalam Chear dan Agustina, 2010:4). Jika kita cermati pendapat dari para ahli di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi seperti dikatakan Fishman (dalam Chaer dan Agustin, 2012:4).

2. Dwibahasa

Indonesia termasuk Negara yang kaya akan budaya dan beragam suku bangsa. Dalam kesehariannya masyarakat Indonesia menggunakan tiga bahasa yaitu menggunakan bahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa asing. Penggunaan tiga bahasa tersebut tergantung kebutuhan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda dan bahasa daerah lainnya biasanya digunakan untuk komunikasi dengan seseorang yang berasal dari satu daerah atau suku. Perilaku tersebut adalah bentuk pemertahanan bahasa daerah. Pemerolehan bahasa kedua biasanya diperoleh melalui adaptasi dengan lingkungan sosial, akan tetapi kebanyakan pemerolehan bahasa kedua dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan formal disekolah.

Dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi. Penggunaan tersebut tergantung konteks interaksinya, tidak menutup

kemungkinan dimasyarakat sekarang juga ada yang menggunakan satu bahasa, penggunaan satu bahasa tersebut biasanya digunakan oleh masyarakat daerah kampung atau pelosok yang susah untuk memahami bahasa asing atau bahasa nasional. Penggunaan bahasa formal seperti bahasa Indonesia digunakan dalam hal pendidikan pada proses belajar mengajar di kelas, pidato umum, atau dalam bentuk surat yang bersifat umum.

Adapun menurut I Dewa Putu Wijaya yang mengatakan bahwa dwibahasa adalah prihal yang berhubungan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang individu. Sedangkan, menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2012:84). Kedwibahasaan disebut juga bilingualism. Secara harfiah atau kasap mata jika kita membaca kata dwibahasa berarti memiliki pemahaman dua bahasa atau lebih. Menurut Rahadi (2012:16) mengatakan bahwa "kedwibahasaan adalah penguasaan atas paling tidak dua bahasa yakni bahasa pertama dan bahasa kedua". Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa bahasa yang dikuasai oleh seseorang yang dilakukan secara bergantian sesuai keadaan lawan tutur yang mengerti bahasa tersebut.

3. Alih Kode

Masyarakat dwibahasa seperti Indonesia terjadinya peristiwa alih kode tidak dapat terhindari, itu disebabkan masyarakat bilingual yang memahami dua bahasa. Penggunaan bahasa dalam interaksi sesuai keterampilan berbahasa yang mereka kuasai. Peralihan kode atau bahasa tersebut bisa secara sadar dan tidak sadar, karena dilatarbelakangi oleh lawan tutur dan juga situasi dalam kegiatan berbahasa itu berlangsung. Jika lawan tutur tersebut memahami dan menguasai bahasa Jawa maka peralihan bahasa tersebut bisa dari bahasa formal seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau bisa terjadi sebaliknya. Maka dapat diartikan bahwa alih kode ialah suatu peralihan bahasa atau kode yang digunakan oleh penutur atau lawan tutur secara sadar atau tidak sadar dalam peristiwa berbahasa.

Alih kode adalah peristiwa peralihan kode atau bahasa yang tidak disengaja dan biasanya peristiwa tersebut terjadi karena penutur dan lawan tutur mengerti kode yang disampaikan oleh penutur maupun lawan tutur secara bergantian. Pendapat ini dikuatkan Subyakto (dalam Suadi, 2010:87) menyebutkan bahwa alih kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau beragam bahasa secara santai, antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa informal ini, dapat dengan bebas mengalihkan kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Menurut Sadhono (2012: 75), menjelaskan bahwa alih kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Selanjutnya, menurut Fasold (dalam Chear dan Agustina, 2010:114). I Dewa Putu Wjiana meyakini

bahwa alih kode adalah penggunaan dua jenis kode bahasa atau lebih dalam satu tuturan, tetapi fungsi peralihan tidak jelas karena memang penutur tidak mengetahui secara presis perbedaan fungsi masing-masing kode.

Bentuk-bentuk alih kode menurut Abdul Chaer ada dua macam yaitu:

1) Alih kode internal

Alih kode jenis internal dapat diartikan sebagai jenis peralihan perpindahan penggunaan bahasa yang dilakukan masyarakat tutur bentuk bahasanya berupa bahasa penutur sendiri atau bisa disebut bahasa daerah. Sepertihalnya peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, ataupun sebaliknya. Alih kode terjadi apabila pembicara dalam penggantian bentuk satu bahasa yang dipakainya berbentuk bahasa nasional atau dalam ranah tempat yang sama, ranah penutur yang sejenis, yakni berbeda satu tempat tinggal (Chaer & Agustina, 2010: 114).

2) Alih kode eksternal

Terjadi apabila ada masyarakat penutur bahasa ketika sedang melakukan proses komunikasi memakai dua macam bahasa atau lebih yang bertukar secara bergantian antara bahasa asing ke bahasa asal dan sebaliknya peristiwa tersebut diartikan sebagai alih kode eksternal (Chaer & Agustina, 2010: 114). Ada beberapa yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam komunikasi diantaranya seperti:

4. Campur Kode

Selain alih kode yang sering terjadi dalam masyarakat dwibahasa yaitu campur kode. Perilaku campur kode tersebut dilatarbelakangi oleh penguasaan bahasa pertama, seperti mereka yang kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi di masyarakat sekitar rumahnya. Selain itu, juga terjadinya campur kode tersebut sebagai ciri khas daerah asal pelaku bahasa tersebut. Contohnya mereka yang tinggal di daerah Cirebon yang menggunakan bahasa Jawa Cirebon, kebiasaan menggunakan sisipan kata "jeh" dalam akhir kalimat menandakan pelaku bahasa tersebut berasal dari Cirebon.

Subyakto (dalam Suadi, 2010: 87), menyebutkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau beragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Menurut Saddhono (2012: 75), menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Selanjutnya menurut Fasold (dalam Chear & Agustina, 2010: 114). I Dewa Putu Wijiana meyakini bahwa campur kode adalah penggunaan dua jenis kode bahasa atau lebih dalam satu tuturan,

fungsi peralihan tidak jelas karena memang penutur tidak mengetahui secara presis perbedaan fungsi masing-masing kode.

Adapun bentuk campur kode menurut Suandi (2015: 140-141) membedakan campur kode ada tiga macam yaitu:

1) Campur kode ke dalam

Apabila terjadi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan menyelipkan antara unsur bahasanya dan penyelipan unsur bahasa tersebut masih dalam satu keturunan atau satu rumpun dengan bahasa lainnya maka dinamakan campur kode kedalam.

Contohnya percampuran bahasa berupa penyisipan unsur bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

2) Campur kode ke luar

Pelakuan penyisipan bahasa dalam berkomunikasi dengan menyisipkan bahasa asing yang berbeda dengan bahasa asalnya. Contohnya percampuran bahasa dalam berkomunikasi berupa penyisipan bentuk bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

3) Campur kode campuran

Bentuk campur kode bahasa campuran meliputi penggunaan percampuran bahasa yang berfariatif di dalamnya terdapat penyisipan jenis bahasa asal daerah dan bahasa asing. Misalnya, seorang penutur bahasa Jawa dalam berkomunikasi melakukan penyisipan unsur bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau sebaliknya.

5. Media Video Pembelajaran

a) Media Pembelajaran

Media pembelajaran tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Media difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran karena informasi yang terdapat dalam media harus dapat melibatkan siswa, baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis, serta ditinjau dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan intruksi belajar yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang berharga dan memenuhi kebutuhan individu siswa karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Seiring berkembangnya zaman, pada saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat seperti saat ini, sangat berpengaruh di dunia pendidikan, khususnya pada penciptaan media pembelajaran. Hal ini tentunya dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar. Adanya media pembelajaran ini dapat mempermudah guru dalam menyampaikan informasi pada

peserta didiknya dan dapat mengefektifkan proses belajar mengajar di kelas. "Secara lebih utuh media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Musfiqon, 2015:28)".

Berdasarkan uraian di atas mengenai media pembelajaran menurut ahli. Penulis berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memperlancar dan mempermudah proses belajar mengajar di kelas. Sehingga dengan adanya media pembelajaran guru sangat terbantu dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan pada siswa. Media pembelajaran juga dapat merangsang para siswa agar tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar dan dengan sendirinya siswa akan aktif pada saat kegiatan belajar berlangsung.

b) Media Video

Menurut Kustandi (2013: 2), kata video sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *vidi* atau *visum* yang artinya "melihat atau mempunyai daya penglihatan." Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, dan menata ulang gambar bergerak. Pendapat di atas menjelaskan bahwa video merupakan teknologi tampak dengar yang dapat menghasilkan gambar dan suara yang sangat jelas.

Daryanto (2015:87), mengungkapkan bahwa media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa. Pendapat di atas menjelaskan bahwa media video merupakan media gambar bergerak yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Sadiman dkk (2014:74), mengungkapkan bahwa video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional. Pendapat di atas menjelaskan bahwa media video sudah diterima di masyarakat kita dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media video merupakan salah satu alat pembelajaran yang berbasis komputer yang dapat menunjang kinerja para siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, sehingga siswa memiliki sifat yang aktif dalam pembelajaran di kelas dan termasuk dalam media audio visual. Video yang digunakan oleh penulis dalam kegiatan pembelajaran teks deskriptif yang diunggah dalam media *youtube*.

6. Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan teks yang mengamati suatu objek berupa benda atau suatu keadaan. Endah (2018: 8), menyatakan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang bisa dikembangkan dalam tahap awal pembelajaran menulis. Pada teks ini siswa akan berupaya menggambarkan suatu secara objektif melalui pengamatan terlebih dahulu terhadap objek yang akan dideskripsikan. Kemampuan menulis deskripsi sangat penting bagi para siswa sebagai bekal dalam memahami pelajaran lain ataupun bekal dimasa depan.

Cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakan, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh panca indra (Muliawati: 2018). Selain itu, menurut Endah (2014: 72), teks deskripsi adalah teks yang memaparkan suatu objek, hal atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah mendengar, melihat, atau merasakan hal yang dipaparkan. Teks ini menjelaskan pengalaman yang berhubungan dengan hasil pengamatan. Dapat disimpulkan dari pengertian beberapa ahli di atas bahwa teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan suatu objek dengan sebaik mungkin sehingga pembaca dapat merasakan hal yang telah dipaparkan oleh penulis. Kemudian, menurut Kosasih (dalam Endah 2018: 8), teks deskripsi adalah buah pikiran atau anggapan terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Teks deskripsi adalah teks yang menuangkan suatu anggapan mengenai peristiwa atau kejadian yang telah diamati. Jadi teks deskripsi merupakan teks yang memaparkan secara rinci atau jelas tentang pengamatan terhadap suatu objek benda, tempat, keadaan atau suasana secara lebih jelas dan merinci.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konteks Penelitian

Metode yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berbentuk kata-kata ditulis atau diucapkan bersumber dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati (Suhar Saputra, 2012: 181). Sejalan dengan pendapat di atas maka peneliti meneliti tuturan dari guru dan siswa yang termasuk tuturan alih kode dan campur kode dengan subjek video pembelajaran yang disajikan media *youtube*.

Penelitian ini akan mengkaji tentang alih kode dan campur kode dalam video pembelajaran teks deskripsi yang disajikan media *youtube*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari wujud dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif seperti penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan berdasarkan keadaan yang benar-benar terjadi dalam video pembelajaran.

Subjek, Data dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video pembelajaran yang

disajikan media *youtube*, dalam bentuk pembelajaran melalui aplikasi *zoom* dan *google met*.

Prosedur Analisis Data

Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya yaitu menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dengan cara teknik deskripsi. Dengan menggunakan teknik deskriptif peneliti akan menjelaskan hasil dari observasi dengan data apa adanya tanpa rekayasa. Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam menyusun penelitian ini sebagai berikut (Pranowo, 2016).

- 1) Peneliti mengidentifikasi data mengacu dalam bentuk-bentuk alih kode dan campur kode.
- 2) Peneliti mengklasifikasi data mengenai tuturan yang ada dalam video tersebut mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.
- 3) Peneliti menjabarkan data berdasarkan teori alih kode dan campur kode sebagai acuan.
- 4) Peneliti mendeskripsikan data dengan melakukan pembahasan berdasarkan teori sosiolinguistik.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai dasar analisis data yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa pada video pembelajaran yang disajikan dalam media *youtube*.
- 2) Setelah mengidentifikasi selanjutnya peneliti akan mentranskrip hasil penelitian yang diperoleh dari tayangan video.
- 3) Langkah selanjutnya yaitu mengklarifikasi data hasil transkrip berdasarkan ciri-ciri yang membedakan alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam tayangan video pembelajaran yang disajikan dalam media *youtube*.
- 4) Peneliti akan memaknai maksud dari tuturan guru dan siswa berdasarkan bentuk perubahan kode (berdasarkan kata, frasa, klausa dan bentuk perubahan).
- 5) mengidentifikasi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya peneliti akan menyusun hasil penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil data yang terkumpul dari penelitian ini yaitu berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam video pembelajaran teks deskripsi yang disajikan pada media *youtube*. Data dari tuturan dibagi menjadi beberapa data untuk dianalisis dan dikategorikan termasuk wujud alih kode dan campur kode beserta penyebabnya.

Adapun alih kode dibedakan menjadi dua jenis yakni alih kode internal dan eksternal. Sedangkan campur kode terbagi menjadi tiga jenis, yakni campur kode

dalam (internal), ke luar (eksternal), dan campur kode campuran, selain itu juga peneliti memaparkan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada video pembelajaran yang disajikan media *youtube* tersebut.

Jumlah analisis dari hasil penelitian ini berjumlah 20 analisis. Jumlah analisis tersebut, 11 analisis mengenai alih kode dan 9 analisis campur kode. Disertai dengan penjelasan penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran yang disajikan media *youtube*. Dari jumlah analisis tersebut diperoleh dari lima judul video yang berbeda. Data penelitian ini berupa tuturan yang tergolong dengan campur kode dan alih kode, dari tuturan pembelajaran dalam media *youtube*. yang diunggah oleh guru dalam bentuk hasil rekaman pada aplikasi *ZOOM* atau *Google Meet*. Namun dalam artikel ini hanya beberapa analisis saja yang dimuat. Tuturan tersebut dibagi menjadi beberapa golongan yakni bentuk alih kode dan campur kode beserta penyebab terjadinya peristiwa tersebut. Penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut.

1) Alih kode

a) Bentuk alih kode internal dan penyebabnya (bahasa Indonesia ke bahasa Sunda)

G : *Dalam pembelajaran jarak jauh ini apa yang kalian kerjakan jika tidak ada pembelajaran?*

S : *Beberes bantu ibu di rumah.*

G : *Beberes naon usep teh? (beberes apa usep itu)*

S : *Nyapu, ngepe.bantu ngemong dede bayi(nyapu, ngepel, bantu ngemong adik bayi)*

Data diatas merupakan kegiatan pembelajaran yang terjadi sekolah dengan penutur bahasa daerah Sunda. Penggunaan tuturan tersebut terjadi pada kegiatan pembuka pembelajaran, kenapa tuturan tersebut tergolong alih kode internal karena, awal dialog atau tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia yaitu dengan ditandai percakapan " *Beberes bantu ibu di rumah*". dan dijawab dengan menggunakan bahasa Sunda " *Beberes naon usep teh?*". Tuturan tersebut bisa dikatakan sebagai peristiwa alih kode internal karena tuturan tersebut beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Sejalan dengan pengertian dari Abdul Chaer yang menyatakan bahwa peralihan bahasa yang dilakukan masyarakat tutur bentuk bahasanya berupa bahasa penutur sendiri atau bisa disebut bahasa daerah. Alih kode terjadi apabila pembicara dalam penggantian bentuk satu bahasa yang dipakainya berbentuk bahasa nasional atau dalam ranah tempat yang sama, ranah penutur yang sejenis, yakni berbeda satu tempat tinggal. Penggunaan alih kode internal tersebut disebabkan karena penutur yang pertama menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Jika diamati dari data diatas maka dapat kita lihat bahwa munculnya alih kode oleh penutur tidak disengaja digunakan karena sudah keterbiasaan penutur dalam berbahasa. Hal ini sependapat

seperti Abdul Chaer menyatakan bahwa peristiwa alih kode dapat terjadi karena adanya faktor dari penutur yang mengalihkan bahasa.

b) Bentuk alih kode internal (bahasa Indonesia ke bahasa Sunda)

G : *Bagaimana tugasnya sudah dikerjakan?*

S : *Aduh ibu pusing bayak tein soalnya teh.(aduh pusing bayak sekali soalnya)*

G : *Pusing naon.(pusing kenapa)*

Data di atas menunjukkan bahwa terjadinya alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. kenapa demikian karena awal percakapan atau tuturan guru tersebut menggunakan bahasa Indonesia tetapi tuturan selanjutnya menggunakan bahasa Sunda. dari percakapan tersebut dapat kita amati bahwa percakapan tetap berlangsung walaupun terjadinya alih bahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. keterlancaran percakapan bahasa tersebut ditandai dengan tuturan bahasa Sunda yang dijawab dengan bahasa Sunda lagi oleh guru. Hal seperti itu sejalan dengan pendapat dari Subyakto (dalam Suadi, 2010: 87) menyebutkan bahwa alih kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau beragam bahasa secara santai, antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa informal ini, dapat dengan bebas mengalihkan kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain.

Penggunaan alih kode tersebut ada dua kemungkinan, yang pertama pengaruh lawan tutur yang menggunakan bahasa daerah dalam penyampainya dan faktor selanjutnya yaitu dalam bentuk konteks pembicaraan, kenapa demikian dalam hal ini penutur bermaksud menerima keluhan siswa yang kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan keluhan siswa dengan menggunakan bahasa Sunda, karena dengan menggunakan bahasa daerah biasanya lawan tutur lebih dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan tutur mengenai kondisi lawan tutur sekarang. penggunaan bahasa daerah tersebut sebagai bentuk memotivasi siswa agar dapat mengerjakan soal-soal selanjutnya. Sejalan dengan pendapat dari Abdul Chaer bahwa alih kode dapat terjadi karena penutur atau lawan tutur yang menggunakan peralihan bahasa dan dengan maksud tertentu.

c) Bentuk alih kode internal (Bahasa Indonesia ke bahasa Sunda)

G : *Jawaban kalian kebanyakan kurang tepat.*

S : *Kunaon jawab teh ibu kang bener teh. (lalu jawaban yang bener itu bagaimana ibu)*

Data diatas menunjukkan alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Munculnya alih kode tersebut secara tidak sadar digunakan oleh penutur dalam video

pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Abdul Chaer yang mengatakan peralihan bahasa dalam peristutur jika masih serumpun maka disebut alihkode internal. Alih kode di atas disebabkan penutur yang mengawali menggunakan bahasa Sunda dan lawan tutur menggunakan bahasa sunda untuk menjawab tuturan. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa teori yang menyebabkan alih kode yaitu dipengaruhi oleh penutur, maka teori tersebut benar adanya dan terjadi dalam komunkasi dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi Zoom. Seperti yang dikatakan oleh Abdul Chaer bahwa terjadinya alih kode dapat disebabkan oleh penututr atau lawna tutur yang mengalihkan bahasa. Kejadian tersebut disebabkan siswa yang kebingungan untuk menjawab yang benar mengenai soal yang diberikan guru dalam pembelajaran. data selanjutnya yaitu pada penutur bahasa padang.

d) Bentuk alih kode internal (bahasa Indonesia ke bahasa Padang)

Penggunaan alih kode internal ini masih diawal pembelajaran yang menanyakan kehadiran siswa yang bernama Fito.

G: Ani ada? S: Hadir.

G : "Fito nda ado gambar fito ni"(Fito tidak ada gambarnya Fito ini)

S : Fito ado bapak. (Fito ada bapak) G : Coba tanyangkan layar video kamu Fito.

Berdasarkan data di atas menunjuka bahwa peristiwa alih kode tersebut tergolong alih kode internal, kenapa demikian karena penutur tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan dijawab menggunakan bahasa padang. Sejalan dengan pendapat Abdul Chaer mengenai data di atas bahwa peralihan bahasa jika peralihan tersebut masih serumpun maka dapat di katakan alih kode internal. Seperti data di atas dapat kita amati munculnya alih kode dari bahasa Padang. Penggunaan bahasa Padang tersebut tidak disadari oleh penutur karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Padang. Penyebab terjadinya alih kode internal pada tuturan tersebut disebabkan karena penutur yaitu guru menggunakan bahasa padang dan dijawab oleh siswa menggunakan bahasa padang kembali. percakapan tersebut masih berlangsung secara beraturan dengan pola bahasa Indonesia ke bahasa Padang dan kembali menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Chaer mengenai penyebab terjadinya alih kode yaitu disebabkan karena penutur atau lawan tutur yang menggunakan bahasa daerah. Tuturan tesebut bermaksud untuk menegur siswa yang tidak menyangkan layar videonya dalam pembelajaran yang berlangsung dalam aplikasi Zoom tersebut.

2) Campur kode

a) Bentuk Campur kode beserta penyebabnya

G : *Bagai mana apakah kalian sudah jelas dengan apa yang sudah bapak jelaskan?*

S : *Sudah bapak.*

G : *Oke, jika sudah jelas maka kita lanjutkan pembelajarannya.*

Data diatas menunjukan bahwa terjadi campur kode bahasa Inggris dalam tuturan guru. Maka bentuk campur kode tersebut termasuk campur kode ke luar karena penutur menggunakan kata sisipan bahasa asing. Sejalan dengan pengertian dari Suandi yang menyatakan bahwa Apabila terjadi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan meyelipkan antara unsur bahasanya dan penyelipan unsur bahasa tersebut masih dalam satu keturunan atau satu rumpun dengan bahasa lainnya maka dinamakan campur kode kedalam. Kejadian penggunaan kata "oke" dalam pembelajaran sudah biasa digunakan, bukan hanya dalam pembelajaran saja. Penggunaan kata "oke" juga digunakan masyarakat dalam segala bidang seperti halnya berniaga, pidato umum atau kejadian berbahasa lainnya. Sebenarnya itulah yang menyebabkan kebiasaan penggunaan sisipan kata "oke" banyak digunakan. Kata "oke" jika dimakanai dalam bahasa indonesia bermakna baik.

Sedangkan penyebab terjadinya campur kode tersebut yaitu faktor dari penutur yang bermaksud untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya. Munculnya campur kode tersebut dilakukan oleh penutur dengan tidak sadar atau bisa dikatakan penutur menggunakan kata sisipan tersebut secara seponatan, karena penggunaan kata sisipan "oke" sudah biasa dignakan pada masyarakat dalam berbahasa. hal seprti itu diperkuat dengan pendat dari Abdul Chaer mengatakan bahwa "Setiap peristiwa wicara *speech event* yang mungkin terjadi atas beberapa tindak tutur *speech act* akan melibatkan unsur pembicara dan pembicara lainnya (penutur dan petutur), media bahasa yang digunakan, dan tujuan pembicaraan."

b) Bentuk Campur kode beserta penyebabnya

G : *Kamu lagi ngapain itu nak*

S : *Dedahar ibu, maaf ibu saya sambil makan(makan ibu)*

G : *Mangga-mangga tidak apa-apa snatai saja yah yang lain juga boleh sampil makan asalkan tidak mengganggu jalanya pembelajaran.(Silahkan tidak apa- apa santai saja yah yang lain juga boleh sampil makan asalkan tidak mengganggu jalanya pembelajaran).*

S : *Baik Ibu.*

Pada data diatas menunjukan terjadinya dua campur kode, yang pertama ada penggunaan penyesipankata "dedahar" kata tersebut jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia bermakna makan, dan yang kedua adalah penggunaan kata "mangga-mangga" kata tersebut jika diterjemahkan menjadi bahas Indonesia maka bermakna silkan. campur kode tersebut dapat di golonggkan se

campur kode ke dalam seperti yang di katakan Suandi Apabila terjadi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan meyelipkan antara unsur bahasanya dan penyelipan unsur bahasa tersebut masih dalam satu keturunan atau satu rumpun dengan bahasa lainnya maka dinamakan campur kode kedalam. Contohnya percampuran bahasa berupa penyisipan unsur bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Adapun campur kode tersebut terjadi karena faktor keragaman bahasa dan faktor penutur yang sudah terbiasa menggunakan bahas Sunda dalam tuturan kesehariannya. (Suandi 2015: 140-141)

c) Bentuk Campur kode beserta penyebabnya

G : Jeni

S : Iyah Bapak.

G : Nda pakai baju sekolah kamu tu?(kamu tidak memakai baju sekolah?)

S : Hrus pakikah pak?(harus memekaikah bapak)

G : Iyah nikan lagi skolah walau lewat jaringan.

(iyah ini kan lagi sekolah walau melalui jaringan)

Berdasarkan data diatas terdapat campur kode. Adapun campur kode tersebut termasuk gololng campur kode ke dalam, karena dalam tuturan tersebut masih serumpun atau bahas daerah. Seperti yang dijelaskan oleh Suandi Apabila terjadi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan meyelipkan antara unsur bahasanya dan penyelipan unsur bahasa tersebut masih dalam satu keturunan atau satu rumpun dengan bahasa lainnya maka dinamakan campur kode kedalam. Sedangkan peristiwa campur kode terseut terjadi karena faktor Selain itu penyebab terjadinya campur kode tersebut disebabkan karena faktor keragaman bahas yang ada di masyarakat. Karena penutur tersebut berasal dari masyarakat yang menggunakan bahas Padang sehingga penutur tersebut sudah biasa menggunakannya. Temuan penyebab tersebut sejalan dengan teori Suandi yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya campur kode ada beberapa faktor diantaranya faktor penutur yang menggunakan kata sisipan dan faktor keragaman bahasa yang ada.

d) Bentuk Campur kode beserta penyebabnya

G : Tugas akan bapak share seelah pembelajaran ini

S : Baik bapak.

G : Untuk tugas bisa dikumpulkan sampi pertemuan selanjutnya yaitu pada hari senin.

Pada data di atas bentuk campur kode yang terdapat yaitu bentuka campur kode ke luar. Karena jenis alih kode yang digunakan penutur termasuk bahasa Inggris. Menurut Suandi (2015: 140-141)

Pelakuan penyisipann bahasa dalam berkomunikasi dengan menyisipkan bahasa asing yang berbeda dengan bahasa asalnya. Contohnya percampuran bahasa dalam

berkomunikasi berupa peyisipan bentuk bahasa inggris dengan bahasa Indonesia. Pngertian tersebut sejalan dengan temuan yang diperoleh peneliti dalam menyimak video pembelajaran yang disajikan oleh youtube.

Sedangkan penyebab terjadinya laih kode tersebt diakibatkan oleh penutur yaitu guru yang menggunakan campur kode bahasa Inggris. Selain itu juga faktor pendorong terjadinya campur kode ke luar tersebut diakibatkan oleh faktor ragam bahasa, karena penggunaan bahasa Inggris memang sudah banyak digunakan dalam percakapan di sekolah ataupun di masyarakat. Sejalan dengan teori yang disamaikan dari Suandi yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya campur kode yaitu disebabkan karena faktor penutur yang menggunakan sisipan kata dalam tuturannya. Penggunaan kata Ingris *share* sering digunakan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi. Peneliti mendapat data mengenai penggunaan kata tersebut dalam video pembelajaran yang disajikan oleh media youtube.

e) Bentuk Campur kode beserta penyebabnya

G : Apakah ada pertanyaan mengenai pembelajaran ini

S : Nda bapak

G : Baik jika tidak ada bapak lanjutkan materinya.

Berdasarkan data di atas peristiwa campur kode tersebut dapat digolongkan sebagai campur kode ke dalam, karena campuran bahasa yang digunakan yaitu bahasa Padang yang bermakna tidak. Penemuan data tersebut sejalan dengan teori campur kode menurut Suandi yang menyatakan bahawa Apabila terjadi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan meyelipkan antara unsur bahasanya dan penyisipan unsur bahasa tersebut masih dalam satu keturunan atau satu rumpun dengan bahasa lainnya maka dinamakan campur kode kedalam. Penggunaan sisipan bahasa tersebut tidak disengaja taupun dengan tidak sadar menggunakan sisipan tersebut.

Sedangkan penyebab terjadinya campur kode tersebut disebabkan karena faktor lawan tutur yang menggunakan campur kode. Seperti pada data sebelumnya pada data ini juga penutur menggunakan bahas daerah dalam tuturannya. Selain itu penyebab terjadinya campur kode tersebut disebabkan karena faktor keragaman bahas yang ada di masyarakat. Karena penutur tersebut berasal dari masyarakat yang menggunakan bahas Padang, sehingga penutur sudah biasa menggunakannya. Temuan penyebab tersebut sejalan dengan teori Suandi yang menyatakan bahwa peyebab terjadinya campur kode ada beberapa faktor diantaranya faktor penutur yang menggunakan kata sisipan dan faktor keragaman bahasa yang ada.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan data analisis yang diperoleh penulis, penulis menemukan hasil mengenai alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya pada video pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan media *youtube* yakni:

1. Alih Kode

Bentuk alih kode yang terdapat dalam video pembelajaran bahasa Indonesia tersebut terdapat satu bentuk alih kode saja yaitu alih kode internal. Adapun alih kode internal adalah bentuk peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah ataupun sebaliknya, bahasa daerah tersebut seperti bahasa Sunda dan bahasa Padang. Seperti yang ditemukan pada video pembelajaran tersebut yakni peralihan bentuk bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Sunda dan bahasa Padang. Sependapat dengan Abdul Chaer alih kode terjadi apabila pembicara dalam penggantian bentuk satu bahasa yang dipakainya berbentuk bahasa nasional atau dalam ranah tempat yang sama, ranah penutur yang sejenis, yakni berbeda satu tempat tinggal. Contohnya penggunaan tuturan:

G : *Fito mano orangyo tampilkan wajah kamu Fito.(fito mana orangnya tampilkan wajah kamu fito)*
S : *Fito gimana?*
G : *Tampilkan wajah kamu.*

Peralihan bahasa tersebut dari bahasa Padang ke bahasa Indonesia. Penggunaan tersebut tidak disadari oleh guru dalam tuturannya. Maksud dari tuturan guru tersebut yaitu bermaksud untuk siswa yang bernama Fito agar menayangkan wajahnya pada layar pada media *Zoom*. Sedangkan penyebab terjadinya peralihan bahasa tersebut terjadi secara tidak sengaja dari penutur dan lawan tutur, seperti pendapat Subyakto (dalam Suadi, 2010: 87) menyebutkan bahwa alih kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau beragam bahasa secara santai, antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Peralihan bahasa yang digunakan guru dan siswa yang ditemukan penulis dalam menyimak video pembelajaran tersebut guru ataupun siswa menggunakan secara tidak sengaja, terkadang guru yang mengawali peralihan bahasa dan terkadang siswa mengawali peralihan bahasa. Peralihan bahasa tersebut tidak membuat komunikasi siswa dalam pembelajaran pada media *Zoom* tidak terhambat. Faktor peralihan bahasa tersebut karena mengimbangi penggunaan bahasa penutur atau lawan tutur, seperti yang dikemukakan Abdul Chaer penutur atau lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya peralihan kode dalam wujud penggalan kata dan jika mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

Penggunaan alih kode berdasarkan data analisis, guru dan siswa banyak mengunakannya pada saat awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Karena pada saat

peristiwa tersebut biasanya guru dan siswa kadang saling tegur sapa, terkadang juga penggunaan bahasa daerah berguna untuk keadaan untuk mencairkan suasana, bisa dikatakan bahwa pada saat awal dan akhir pembelajaran penggunaan bahasanya nonformal. Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan guru pada saat pemberian materi inti tersebut terjadi karena guru mengalihkan dari situasi nonformal ke bahasa formal. Dengan peralihan tersebut berguna untuk agar siswa bisa menerima materi pembelajaran dengan mudah karena pola bahasa yang sering beralih.

2. Campur Kode

Bentuk campur kode yang terdapat pada video pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan media *youtube* tersebut terdapat dua bentuk yaitu bentuk ke dalam (internal) dan keluar (eksternal). Bentuk campur kode ke dalam (internal) yaitu bentuk campur kode dari bahasa daerah, seperti data yang ditemukan pada video pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan *youtube*, seperti kata *Dedahar* dari bahasa Sunda yang jika diterjemahkan bahasa Indonesia yaitu makan. Sependapat dengan pendapat dengan teori Suandi Apabila terjadi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan menyelipkan antara unsur bahasanya dan penyelipan unsur bahasa tersebut masih dalam satu keturunan atau satu rumpun dengan bahasa lainnya maka dinamakan campur kode ke dalam. Sedangkan bentuk campur kode ke luar (eksternal) yakni bentuk percampuran bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa asing seperti bahasa Inggris, Cina, Jepang dan bahasa asing lainnya. Contohnya seperti yang ditemukan penulis dalam analisis video pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan media *youtube* yaitu kata *oke*, *miis* dan istilah asing lainnya yang sering digunakan guru dan siswa dalam tayangan video pembelajaran tersebut.

Penggunaan kata asing tersebut sering digunakan oleh guru dan siswa dalam video pembelajaran. Hal tersebut karena sudah terbiasa guru dan siswa gunakan. Percampuran bahasa yang terdapat dalam video pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan media *youtube* tersebut ada dua yakni faktor penutur atau lawan tutur dan keragaman bahasa. Sependapat dengan Jendra (dalam Chaer dan Agustin, 2012: 108), mengatakan bahwa "Setiap peristiwa wicara *speech event* yang mungkin terjadi atas beberapa tindak tutur *speech act* akan melibatkan unsur pembicara dan pembicara lainnya (penutur dan petutur), media bahasa yang digunakan, dan tujuan pembicaraan." Hal tersebutlah yang melatar belakangi penggunaan guru dan siswa menggunakan percampuran bahasa. Penggunaan campur bahasa tersebut hampir disetiap sesi pembelajaran, seperti diantaranya pada saat pembukaan, pembelajaran inti dan penutup. penggunaan yang dominan atau sering muncul yaitu penggunaan kata "*Teh*" bagi penutur sunda dan kata "*Oke*" bagi semua kalangan penutur bahasa baik digunakan guru maupun siswa. Faktor penggunaan

campur kode tersebut digunakan penutur dan lawan tutur dengan tidak sengaja secara spontan keluar. Hal semacam itu disebabkan karena keragaman bahasa yang ada dan sering digunakan oleh masyarakat tutur seperti Indonesia yang masyarakatnya bilingual atau mampu menggunakan dua bahasa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang sudah dibahas oleh peneliti mengenai kajian Sosiolingustik alih kode dan campur kode pada video pembelajaran teks deskripsi yang disajikan media *youtube*. Peneliti menemukan bentuk dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan seperti berikut:

Peneliti menemukan bentuk alih kode dalam video pembelajaran tersebut berbentuk alih kode internal, yakni pengalihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Padang dan Jawa ataupun sebaliknya. Sedangkan penyebab terjadinya alih kode pada tayangan video *youtube* tersebut ada beberapa faktor (1). Faktor penutur yang mengalihkan bahasa dari bahasa daerah ke Indonesia ataupun sebaliknya, guna untuk mengimbangi bahasa yang digunakan lawan tutur. (2) Faktor lawan tutur yang menggunakan bahasa daerah dalam tuturannya baik digunakan untuk menjawab tuturan ataupun untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh penutur. (3) faktor keragaman bahasa yang ada. Faktor keragaman yang sulit dihindari oleh pelaku bahasa, karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi di luar sekolah dan di dalam sekolah.

Sedangkan bentuk campur kode yang terdapat dalam video pembelajaran tersebut berbentuk campur kode ke dalam dan ke luar. Bentuk campur kode ke dalam seperti penggunaan bahasa daerah Sunda, Padang dan Jawa. Dan bentuk alih kode ke luar yaitu bahasa yang digunakan yaitu bahasa Inggris. Penyebab terjadinya campur kode yang ditemukan pada video pembelajaran di *youtube* ada beberapa faktor seperti (1) faktor penutur dan lawan tutur yang menggunakan percampuran penggunaan bahasa pada jalannya pembelajaran. (2) Faktor

V. REFERENSI

- Afifah Nur Isnaini. dkk. 2015. *Campur Kode dan Alih Kode di SMA Negeri 1 Sepatuh Agung*. Jurnal kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran) 1(1) 1-10.
- Aprilliani, s. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Vidgram D_Kadoor dalam Ranah Sosiolingustik*. Jurnal BALAPA, 5(2): 1-8 [Jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id](http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id).
- Assaspari, M. 2014 *Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangan di Era Globalisasi*. Jurnal Bahasa, Seni dan pengajarannya, 9(18):29-37. doi: 10.23887/prasi.v9i18.8943.
- Aslinda dan Leni Syafayahya. 2010. *Pengantar Sosiolingustik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ayu Fauziyah, dkk. 2019. *Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal Harjamukti Cirebon*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. 2(2): 79-90.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Bintara, f., Saddhomo., Purwadi, 2017 *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Bahasa, 5(1) : 77-91. [Journal.unne.ac.id](http://journal.unne.ac.id).
- Chaer, Abdul. 2012. *Lingustik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2012. *Sosiolingustik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta.
- Eliya, i., Zuleha, i., *Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sosiolingustik di Media Sosial Instagram*. Jurnal Seloka, 6(3) : 286- 296, journal.unnes.ac.id
- Eka Nurul Muallimah, 2018. *Campur Kode dan Lih Kode Pada Proses Belajar Mengajar*. journal of language learning and research (JOLLAR), 2 (2) : 35-47. Doi: 10.22236/JOLLAR.
- Ida Agustinuraida. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Podi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis*. 1(2): 65-7.
- Indriani, N. 2017. *Penggunaan Campur Kode dan alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMP ubung pulau Baru*. Jurnal totobuang, 5(2) : 299-314. Doi: 10.26499/ttbng.v9i.389.
- Jayanti, R. (2018). *Alih Kode Bahasa Jawa dalam Interaksi Kelas di MA Assulaimaniyah Mojoagung*. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 137-150.
- Lestari, A. D., & Sabardila, A. (2020). *Jenis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 3 Colomadu* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Muliawati, H., Solikhin, S., & Nursyamsiah, U. (2019). *Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Kaki Lima di Cirebon*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 83-90.
- Muklis, M. *Pengajaran Bahasa dalam Perspektif Sosiolingustik*. Jurnal Dinamika Ilmu. 11(1) : 1-12. doi.org/10.21093/dl. V111/1.47.
- Mustikawati, D.A. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli* (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolingustik). Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 3(2):2332. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/di> mensi/articel/view/154.
- Nugroho, A. (2011). *Alih Kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Jurnal (Internet)(<http://eprints>).

uny.ac.id/21918/1/Adi%20Nugroho%2007204241039.pdf). diakses tanggal, 28.

- Sabilla, A. F. (2020). *Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode pada Kanal Youtube "Nihongo Mantappu" Terhadap Eksistensi Pemakaian Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*.
- Safitri, D. (2012). *Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Siti Munawaroh. 2019. *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Muara Sugih*. Dalam skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Palembang.
- Suherli Kusuma, dkk. 2019. *Cerdas Berbahasa*. Bandung: Yrama Widia.
- Tsuraya, K. (2020). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Percakapan Masyarakat Keputih Perintis Di Surabaya: Kajian Sociolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).